

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Tentang Guru

1. Pengertian Guru

Guru merupakan pendidik dan mengajar bagi anak sewaktu berada di lingkungan sekolah, sosok guru diibaratkan seperti orang tua kedua yang mengajarkan berbagai macam hal yang baru dan sebagai fasilitator anak supaya dapat belajar dan mengembangkan potensi dasar dan kemampuannya secara optimal.

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, melatih dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.¹

Guru secara etimologi (harfiah) ialah orang yang pekerjaannya mengajar. Kemudian lebih lanjut Muhaimin menegaskan bahwa: seorang guru biasa disebut sebagai *ustadz*, *mu'alim*, *mursyid*, *mudarris*, dan *mu'adib*, yang artinya orang yang memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak peserta didik agar menjadi orang yang berkepribadian baik.²

Secara terminologi, guru sebagaimana dijelaskan oleh WJS Poerwadarminta adalah “orang yang mendidik”. Guru sering diartikan sebagai orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan siswa dengan mengupayakan

¹Pasal 1 ayat1. *UU RI No. 14 Th. 2005 tentang Guru dan Dosen*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), hlm. 2

²Herman Zaini dan Muhtarom, *Kompetensi Guru PAI*, (Palembang: Noerfikri, 2015), hlm. 53

perkembangan seluruh potensi (*fithrah*) siswa, baik potensi kognitif, potensi afektif, maupun potensi psikomotorik. Guru juga berarti orang dewasa yang bertanggungjawab memberikan pertolongan pada siswa dalam perkembangan jasmani dan ruhaninya agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya secara hamba (*'abd*) dan khalifah Allah (*khalifatullah*), dan mampu sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individual yang mandiri³.

Jadi dapat dipahami bahwa guru adalah orang yang memberikan pendidikan atau ilmu pengetahuan kepada peserta didik dengan tujuan agar peserta didik mampu memahami dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Peran dan Tugas Guru Akidah Akhlak

Fungsi dan peran guru akidah akhlak dalam interaksi edukatif sama dengan guru pada umumnya. Guru mempunyai fungsi dan peran yang penting dalam interaksi edukatif di sekolah. Karena tugasnya yang mulia, seorang guru menempati posisi yang mulia yang berfungsi: a). Guru sebagai pemberi pengetahuan yang benar kepada muridnya, b). Guru sebagai pembina akhlak yang mulia, c). Guru sebagai pemberi petunjuk kepada anak tentang hidup yang bijak.⁴

Guru memiliki peran penting dalam pendidikan karena guru memiliki tanggung jawab untuk mendidik peserta didik agar dapat memberikan pengetahuan sekaligus membentuk akhlak yang baik pada diri peserta didik.

³*Ibid.*, hlm. 54

⁴Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 31

Peran dan kedudukan guru yang sangat tepat dalam interaksi edukatif, anak-anak juga menemui berbagai kesulitan. Setiap anak tumbuh dan berkembang dalam berbagai irama dan variasi sesuai dengan kodrat yang ada padanya. Ia belajar dengan caranya sendiri-sendiri, sesuai dengan kemampuan dan potensi serta keterampilan dan bakat yang ada padanya. Ia belajar sesuai dengan individunya masing-masing, peran guru dalam membantu proses belajar murid sangatlah diharapkan. Setiap guru harus mengetahui serta berusaha untuk memecahkan kesulitannya.⁵

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran terkadang banyak hambatan untuk mengembangkan kecerdasan peserta didik. Walaupun peran dan kedudukan guru sudah efisien namun terkadang guru terkendala dalam hal memahami karakter atau perilaku peserta didik. Dimana peserta didik memilih karakter yang berbeda dan memiliki cara berpikir yang tidak sama sehingga dalam hal ini peran dan kedudukan guru harus lebih ditingkatkan dalam hal mengembangkan kecerdasan peserta didik.

Pada saat sekarang ini, kegiatan pembelajaran yang dilakukan cenderung pasif, dimana seorang pendidik selalu menempatkan dirinya sebagai orang yang serba tahu. Hal ini akan menimbulkan kejenuhan terhadap peserta didik. Sehingga pembelajaran yang dilakukan menjadi tidak menarik dan cenderung membosankan.

Hubungan manusiawi dalam proses belajar mengajar. Nana Sudjana menyatakan peranan guru interaksi berikut: 1). Fasilitas, yakni menyediakan situasi dan kondisi yang dibutuhkan individu yang belajar, 2). Pembimbing, yakni

⁵*Ibid.*, hal. 33-34

memberikan bimbingan terhadap siswa dalam interaksi belajar mengajar, agar siswa tersebut mampu belajar dengan lancar dan berhasil secara efektif dan efisien, 3). Motivator, yakni memberikan dorongan dan semangat agar siswa mau giat belajar, 4). Organisator, yakni mengorganisasikan kegiatan belajar siswa maupun guru.⁶

Berdasarkan uraian di atas maka guru harus mampu memahami tugasnya sebagai pendidik agar proses pembelajaran bisa berjalan dengan baik karena dalam proses pembelajaran ada banyak kegiatan yang dilakukan sehingga apabila tugas guru tidak berjalan baik maka proses pembelajaran tidak akan efisien.

3. Kompetensi Guru Akidah Akhlak

Pendidikan merupakan sesuatu yang penting dan utama dalam konteks pembangunan bangsa dan negara. Hal ini dapat terlihat dari tujuan nasional bangsa Indonesia yang salah satunya yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa yang menempati posisi yang strategis dalam pembukaan UUD 1945.⁷

Dalam situasi pendidikan, khususnya pendidikan formal di sekolah, guru merupakan komponen yang penting dalam meningkatkan mutu pendidikan. Ini disebabkan guru berada dibarisan terdepan dalam pelaksanaan pendidikan dan merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap pendidikan.

⁶Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 2004), hlm. 16

⁷Muhammad Abu Bakar, *Pedoman Pendidikan dan Pengajaran*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2002), hlm. 68

Oleh karena itu, diperlukanlah sosok guru yang mempunyai kualifikasi, kompetensi dan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugas profesionalnya.⁸ Satu kunci pokok tugas dan kedudukan guru sebagai tenaga profesional menurut ketentuan Pasal 4 UU Guru dan Dosen adalah sebagai agen pembelajaran (*Learning Agent*) yang berfungsi meningkatkan kualitas pendidikan nasional, sebagai agen pembelajaran guru memiliki peran central dan cukup strategis antara lain sebagai fasilitator, motivator, pemacu, rekayasa pembelajaran, dan memberi inspirasi belajar peserta didik.⁹

Upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa didukung oleh guru yang profesional dan berkompeten. Sehingga dengan adanya guru yang profesional dan membantu peserta didik dalam mengembangkan kecerdasan peserta didik.

B. Akidah Akhlak

1. Pengertian Akidah Akhlak

Aqidah berasal dari kata *Aqada* yang berasal dari bahasa Arab. *Aqada ya' qudu updatan wa aqidatan* artinya ikatan atau perjanjian, maksudnya sesuatu yang menjadi tempat bagi hati dan nurani terikat kepadanya.¹⁰ Pengertian aqidah menurut

⁸Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), hlm. 7

⁹*Ibid.*, hal. 79-80

¹⁰Nur Khalisah latuconsina, *Akidah Akhlak Kontemporer*, (Cet I; Makassar: Alauddin Unipersity Press, 2014), hlm. 1

Zuhairini, adalah i'tikad batin, mengajarkan ke-Esaan Allah SWT. Esa sebagai tuhan yang mencipta, mengatur, dan meniadakan.¹¹

Menurut Zaki Mubarak Latif yang mengutip pendapat dari Hasan Al Banna bahwa aka'id (bentuk jamak dari aqidah) artinya beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati. Sedang kutipan pendapat dari Abu Bakar Jabir Al Jazani mengatakan bahwa aqidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan akal, wahyu, dan fitrah.¹²

Berdasarkan kedua pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa setiap manusia memiliki fitrah tentang adanya Tuhan yang didukung oleh hidayah Allah SWT berupa indra, akal agama dan lain sebagainya, dan keyakinan sebagai sumber utama akidah itu tidak boleh bercampur dengan keraguan. Tiap-tiap pribadi pasti memiliki kepercayaan, meskipun bentuk dan pengungkapannya berbeda-beda. Dan pada dasarnya manusia memang membutuhkan kepercayaan, karena kepercayaan itu akan membentuk sikap dan pandangan hidup seseorang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengertian aqidah adalah sesuatu yang pertama dan utama untuk diimani oleh manusia.

Sedangkan kata "Akhlah" berasal dari bahasa Arab "Khuluq", jamaknya "Khuluqun". Menurut lughat diartikan sebagai budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Kata akhlak ini lebih luas artinya dari pada moral atau etika yang sering dipakai dalam bahasa Indonesia sebab akhlak meliputi segi-segi kejiwaan dari

60 ¹¹Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2003), hlm.

¹²Zaki Mubarak Latif, dkk, *Aqidah Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), hlm. 29

tingkah laku lahiriah dan bathiniyah. Secara terminologis, dapat dikatakan bahwa akhlak merupakan pranata perilaku manusia dalam segala aspek kehidupan.¹³

Hamzah Ya'ub mengemukakan pengertian akhlak sebagai berikut:

- a. Akhlak adalah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara terpuji dan tercelah, tentang perkataan dan perbuatan manusia lahir dan batin.
- b. Akhlak ialah ilmu pengetahuan yang memberikan pengertian tentang baik dan buruk, ilmu yang mengajarkan pergaulan manusia dan menyatakan tujuan mereka yang terakhir dari seluruh usaha dan pekerjaan mereka.¹⁴

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah perilaku atau karakter yang ada pada diri seseorang yang didasari pada perkataan, perbuatan apakah baik atau buruk perilaku seseorang. Perkataan merupakan suatu sikap yang tercermin pada diri seseorang.

Dari pemaparan di atas dapat dijelaskan bahwa aqidah akhlak adalah suatu bidang studi yang mengajarkan dan membimbing siswa untuk dapat mengetahui, memahami dan meyakini aqidah Islam serta dapat membentuk dan mengamalkan tingkah laku yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam. Jadi aqidah akhlak merupakan bidang studi yang mengajarkan dan membimbing siswa dalam suatu rangkaian yang manunggal dari upaya pengalihan pengetahuan dan penanaman nilai dalam bentuk kepribadian berdasarkan nilai-nilai Islam.

14

¹³Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm.

¹⁴Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 3

2. Tujuan Pembelajaran Akidah Akhlak

Tujuan pembelajaran akidah akhlak adalah pada dasarnya untuk menumbuhkembangkan sikap percaya kepada Allah SWT serta sikap percaya kepada rukun iman yang diajarkan kepada peserta didik. Sedangkan pembelajaran akhlak bertujuan untuk mengajarkan dan membina akhlak peserta didik. Akidah akhlak di ibaratkan seperti dua sisi poin yang tidak bisa dipisahkan, sehingga dalam proses pembelajaran, akhlak digabungkan dengan pembelajaran akidah sebab akhlak merupakan cerminan dari jiwa atau ciri akidah seseorang.

Adapun peraturan dari Menteri Agama Republik Indonesia no 2 tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah, akidah akhlak mempunyai tujuan sebagai berikut:

- a. Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.
- b. Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.¹⁵

Dengan demikian dapat dipahami bahwa tujuan pelajaran akidah akhlak adalah membangun pribadi peserta didik yang berakhlak mulia, dimana kesadaran

¹⁵Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia no 2 Tentang Standar Kompetensi Kelulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah, hlm. 50

peserta didik itu muncul dari dalam diri sendiri. Nilai-nilai akhlak harus meresap dan terserap dalam diri peserta didik. Hal ini tidak mungkin dilakukan hanya dengan mengajar dan menghafal pelajaran aqidah akhlak seperti yang bisa dilakukan.

C. Hakikat Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Menurut Mc. Donald yang dikutip oleh Sardiman dalam bukunya yang berjudul *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* bahwa, “motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*felling*” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.”¹⁶ Menurut Newstrom yang dikutip oleh Juliansyah Noor dalam bukunya *Penelitian Ilmu Manajemen Tujuan Filosofis dan Praktis* mengatakan bahwa “motivasi sebagai suatu kondisi yang menggerakkan manusia kearah suatu tujuan tertentu”.¹⁷

Bernard Berelson dan Gary A. Steiner dalam Siswanto mendefinisikan motivasi sebagai keadaan kejiwaan dan sikap mental manusia yang memberikan energi, mendorong kegiatan dan mengarah atau menyalurkan perilaku kearah mencapai kebutuhan yang memberikan kepuasan atau mengurangi ketidak seimbangan.¹⁸

Menurut Hellriegel dan Slochum yang dikutip oleh Nyayu Khadijah dalam bukunya *Psikologi Pendidikan*, mengatakan bahwa motivasi merupakan kekuatan

¹⁶Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja walipers, 2014), hlm. 73

¹⁷Juliansyah Noor, *Penelitian Ilmu Manajemen Tinjauan Filosofis Dan Praktis*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2013), hlm. 227

¹⁸Siswanto, *Pengantar Manajemen*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), hlm. 119

yang mendorong seseorang melakukan sesuatu untuk melakukan tujuan, kekuatan ini dirangsang oleh adanya berbagai macam kebutuhan, seperti keinginan yang hendak dipenuhi, tingkah laku, tujuan dan umpan balik.¹⁹

Petri menggambarkan motivasi sebagai kekuatan yang bertindak pada organisme yang mendorong dan mengarahkan perilakunya. Konsep motivasi juga digunakan untuk menjelaskan perbedaan-perbedaan dalam intensitas perilaku. Mc. Donald mengatakan bahwa motivasi adalah sesuatu perubahan energi didalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan. Morgan dkk, mendefinisikan motivasi sebagai kekuatan yang menggerakkan dan mendorong terjadinya perilaku yang diarahkan pada tujuan tertentu. Eggen dan Kauchak mendefenisikan motivasi sebagai kekuatan yang memberi energi, menjaga kelangsungannya, dan mengarahkan perilaku terhadap tujuan.²⁰

Rohmalina Wahab dalam bukunya *Psikologi Belajar* mendefinisikan “motivasi adalah keseluruhan dorongan, keinginan, kebutuhan dan daya yang sejenis yang menggerakkan perilaku seseorang”. Menurut Winkel yang dikutip oleh Rohmalina Wahab dalam bukunya *Psikologi Belajar* bahwa “motivasi adalah motif yang sudah menjadi aktif pada saat tertentu demi mencapai suatu tujuan tertentu.

¹⁹Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 150

²⁰*Ibid.*, hlm. 150

Dengan demikian motif merupakan dorongan untuk berperilaku sedangkan motivasi mengarahkan”²¹.

Gitosudarmo dalam Edy Sutrisno mendefinisikan motivasi adalah suatu faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu aktivitas tertentu, oleh karena itu motivasi seringkali diartikan sebagai faktor pendorong perilaku seseorang. Setiap aktivitas yang dilakukan seseorang pasti memiliki suatu faktor yang mendorong aktivitas tersebut. Oleh karena itu faktor pendorong dari seseorang untuk melakukan suatu aktivitas tertentu pada umumnya adalah kebutuhan serta keinginan orang tersebut.²²

Menurut Dalyono, dalam bukunya *Psikologi Pendidikan* motivasi adalah daya penggerak atau pendorong untuk melakukan sesuatu pekerjaan yang bisa berasal dari dalam diri dan juga dari luar diri. Motivasi yang berasal dari dalam diri (intrinsik) yaitu dorongan yang datang dari hati sanubari, umumnya karena kesadaran akan pentingnya sesuatu. Motivasi yang berasal dari luar diri (ekstrinsik) yaitu dorongan yang datang dari luar diri (lingkungan), misalnya dari orang tua, guru, teman-teman dan anggota masyarakat.²³

Menurut Bukhari Umar dalam bukunya *Hadits Tarbawi*, mengutip dari hadits rasulullah menggunakan pendekatan fungsional. Hal ini dapat dipahami dari hadis berikut ini:

²¹Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar*, (Palembang: Grafika Telindo Press, 2015), hlm. 151

²²Edy Sutrisno, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Kencana Prenadia Group, 2012), hlm. 109

²³Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm. 57

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda, “*Barangsiapa yang menempuh jalan menuntut ilmu, akan dimudahkan Allah jalan untuknya ke surga*”.

Beliau (rasulullah) memberikan motivasi belajar kepada umatnya dengan mengemukakan manfaat, keuntungan dan kemudahan yang akan didapat oleh setiap orang yang berusaha mengikuti proses belajar.²⁴

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah suatu pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang kedalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan kata lain, motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Sedangkan motivasi belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar.

Sedangkan belajar yang dikutip oleh Faisal Abdullah dalam Muhibbin Syah “belajar adalah kegiatan berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan setiap jenjang pendidikan”. Ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri. Menurut Gagne “belajar adalah suatu proses untuk memperoleh suatu motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, pengetahuan, kebiasaan dan tingkah laku”.²⁵

²⁴Bukhari Umar, *Hadits Tarbawi*, (Jakarta: Amzah, 2014), hlm. 13

²⁵Faisal Abdullah, *Motivasi Anak Dalam Belajar*, (Palembang: Noer Fikri, 2013), hlm. 5

Jadi dapat disimpulkan bahwa belajar adalah upaya untuk mendapatkan berbagai ilmu pengetahuan baik itu melalui eksperimen maupun dengan teori. Belajar tidak harus di dalam kelas akan tetapi, belajar merupakan salah satu cara untuk mengoptimalkan suatu upaya yang ingin dicapai. Sedangkan belajar itu sendiri adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar.

2. Jenis-jenis Motivasi Belajar

Motivasi belajar ada dua jenis yakni, motivasi yang berasal dari dalam diri pribadi seseorang yang disebut dengan “motivasi intrinsik” dan motivasi yang berasal dari luar diri seseorang yang disebut “motivasi ekstrinsik”.²⁶

a. Motivasi intrinsik

Menurut Winkel motivasi timbul dari dalam diri seseorang tanpa bantuan orang lain. Sedangkan menurut Syaiful Djamarah yang dikutip oleh Rohmalina Wahab motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang.²⁷ Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwasanya motivasi intrinsik adalah motivasi yang timbul dari dalam diri seseorang tanpa rangsangan dari luar.

b. Motivasi ekstrinsik

Motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar situasi belajar, seperti angka, kredit ijazah, tingkatan hadiah medalidan persaingan yang bersifat negatif

²⁶Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar*, (Palembang: Grafika Telindo Press, 2015), hlm.153

²⁷*Ibid.*, hlm. 153

dan hukuman.²⁸ Motivasi ekstrinsik timbul karena rangsangan atau bantuan dari orang lain. Motivasi ini disebabkan oleh keinginan untuk menerima ganjaran/hukuman.²⁹

Dengan demikian dapat dipahami bahwa motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang timbul karena adanya rangsangan dari luar.

3. Fungsi Motivasi Belajar

Motivasi mempunyai peranan yang strategis dalam aktifitas belajar seseorang. Berikut ini fungsi motivasi dalam belajar yaitu:³⁰

a. Motivasi sebagai pendorong perbuatan

Pada mulanya anak didik tidak mempunyai hasrat untuk belajar, tetapi karena ada sesuatu yang dicari muncullah minatnya untuk belajar. Sesuatu yang dicarinya itu dalam memuaskan rasa ingin tahunya dari sesuatu yang akan dipelajari. Sesuatu yang belum diketahuinya tersebut akhirnya mendorong anak didik untuk belajar dalam rangka mencari tahu. Sikap itulah yang mendasari dan mendorong kearah sejumlah perbuatan dalam belajar.

b. Motivasi sebagai penggerak perbuatan

Dorongan psikologis yang melahirkan sikap terhadap anak didik itu merupakan suatu kekuatan yang tak terbandung, yang kemudian terjelma dalam bentuk gerakan psikofisis.

²⁸Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Bumu Aksara, 2011), hlm. 163

²⁹Nyayu Khodijah, *Op. Cit.*, hlm. 150

³⁰Rohmalina Wahab, *Op. Cit.*, hal. 155

c. Motivasi sebagai pengarah perbuatan

Anak didik yang mempunyai motivasi dapat menyeleksi mana perbuatan yang harus dilakukan dan mana perbuatan yang diabaikan. Sesuatu yang akan dicari anak didik merupakan tujuan belajar yang akan dicapainya. Tujuan belajar itulah sebagai pengarah yang memberikan motivasi kepada anak didik dalam belajar.

Jadi dalam kegiatan motivasi sangat diperlukan karena motivasi berfungsi sebagai pendorong yang dapat melahirkan kegiatan bagi peserta didik. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar akan bersamangat untuk menyelesaikan suatu kegiatan sebaliknya peserta didik yang kurang mempunyai motivasi belajar terhadap suatu pelajaran menjadi pangkal penyebab peserta didik tidak tertarik untuk melakukan suatu aktifitas untuk belajar dengan demikian guru harus manimbulkan gairah belajar peserta didik dengan menggunakan motivasi ekstrinsik sehingga dengan bantuan tersebut peserta didik akan keluar dari kesulitan belajar yang dialaminya. Fungsi motivasi dalam belajar adalah untuk mendorong siswa untuk belajar, menentukan arah belajarnya, serta untuk mencapai tujuan belajarnya dan menyeleksi perbuatan mana yang akan dikerjakan.

4. Teori-Teori Motivasi

Menurut Elliot dkk yang dikutip oleh Nyayu Khodijah dalam bukunya *Psikologi Pendidikan* mengemukakan empat teori motivasi yang saat ini banyak

dianut, yaitu: teori kebutuhan Maslow, teori Kognitif Bruner, teori Kebutuhan Berprestasi, dan teori Atribusi.³¹

a. Teori Hierarki Kebutuhan Maslow

Menurut teori ini, orang termotivasi terhadap suatu perilaku karena ia memperoleh pemuasan kebutuhannya. Ada lima tipe dasar kebutuhan dalam teori Maslow, yaitu: kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan cinta dan memiliki, kebutuhan akan penghargaan dan kebutuhan aktualisasi diri.

b. Teori Kognitif Bruner

Kunci untuk membangkitkan motivasi bagi Bruner adalah *discovery learning*. Siswa dapat melihat makna pengetahuan, keterampilan, dan sikap bila mereka menemukan semua itu sendiri.

c. Teori Kebutuhan Berprestasi (*Need Achievement Theory*)

Menurut McClelland dalam Nyayu Khodijah menyatakan bahwa individu yang memiliki kebutuhan untuk berprestasi adalah mereka yang berupaya mencari tantangan, tugas-tugas yang cukup sulit, dan ia mampu melakukannya dengan baik, mengharapkan umpan balik yang mungkin, serta ia juga mudah merasa bosan dengan keberhasilan yang terus menerus.

d. Teori Atribusi

Menurut Skinner dalam Nyayu Khodijah, perilaku dibentuk dan dipertahankan oleh konsekuensi. Konsekuensi dari perilaku sebelumnya mempengaruhi perilaku

³¹Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 154-155

yang sama. Dengan kata lain, orang termotivasi untuk menunjukkan atau menghindari suatu perilaku karena konsekuensi dari perilaku tersebut. Konsekuensi ini ada dua, yaitu konsekuensi positif yang disebut *reward*, dan konsekuensi negatif yang disebut *punishment*. Perilaku yang menimbulkan *reward* berpeluang untuk dilakukan kembali, sebaliknya perilaku yang menimbulkan *punishment* akan dihindari.

5. Prinsip-prinsip Motivasi Belajar

Motivasi mempunyai peranan yang strategis dalam aktifitas belajar seseorang. Tidak ada seseorang pun yang belajar tanpa motivasi. Tidak ada motivasi berarti tidak ada kegiatan belajar. Agar peranan motivasi lebih optimal, maka prinsip-prinsip motivasi dalam belajar harus diterangkan dalam aktifitas belajar mengajar, berikut adalah prinsip-prinsip motivasi dalam belajar³²:

- a. Motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong aktifitas belajar, seseorang melakukan aktifitas belajar karena ada yang mendorongnya, motivasilah sebagai dasar penggerak yang mendorong seseorang untuk belajar.
- b. Motivasi intrinsik lebih utama daripada motivasi ekstrinsik dalam belajar efek yang timbul dari pemberian motivasi ekstrinsik adalah menyebabkan ketergantungan anak didik terhadap segala sesuatu diluar dirinya dan menyebabkan anak kurang percaya diri.
- c. Motivasi berupa pujian lebih baik daripada motivasi berupa hukuman motivasi pujian diberikan ketika peserta didik memperoleh sesuatu yang baik dan motivasi

³²Rohmalina Wahab, *Op. Cit.*, hlm. 153-154

hukuman diberikan kepada anak didik untuk memberhentikan perilaku negatif anak didik.

- d. Motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan dalam belajar kebutuhan yang tidak bisa dihindari oleh anak didik adalah keinginannya untuk menguasai sejumlah pengetahuan. Oleh karena itulah anak didik belajar. Anak didik giat belajar untuk memenuhi kebutuhannya demi memuaskan rasa ingin tahunya terhadap sesuatu.
- e. Motivasi dapat memupuk optimisme dalam belajar anak didik yang mempunyai motivasi dalam belajar selalu yakin dapat menyelesaikan setiap pekerjaan yang dilakukan. Dia yakin bahwa belajar bukanlah kegiatan yang sia-sia.
- f. Motivasi melahirkan prestasi belajar dari berbagai macam hasil penelitian selalu menyimpulkan bahwa motivasi mempengaruhi prestasi belajar. Tinggi rendahnya motivasi selalu dijadikan indikator baik buruknya prestasi belajar seseorang anak didik.

Menurut Kenneth H. Hover dalam Oemar Hamalik prinsip motivasi sebagai berikut:³³

- a. Pujian lebih efektif daripada hukuman
- b. Semua murid mempunyai kebutuhan yang harus mendapatkan kepuasan
- c. Motivasi yang berasal dari dalam lebih efektif dari pada yang datang dari luar
- d. Perlu dilakukan usaha pemantauan terhadap perbuatan dan keinginan siswa
- e. Motivasi mudah menjalar/menyebar ke orang lain
- f. Pemahaman yang jelas terhadap tujuan-tujuan akan rangsangan

³³Oemar Hamalik, *Op. Cit.*, hlm

- g. Tugas yang dibebankan sendiri akan menimbulkan minat yang lebih besar terhadap dibebankan oleh guru
- h. Pujian yang datang dari luar sangat dibutuhkan
- i. Teknik dan proses belajar mengajar yang bermacam-macam
- j. Minat yang dimiliki siswa lebih ekonomis
- k. Minat siswa yang kurang mendorong aktif tiada arti bagi siswa
- l. Cemas akan menimbulkan sulit belajar
- m. Cemas dan frustrasi dapat membantu belajar lebih baik lagi
- n. Tugas tidak terlalu sukar frustrasi secara cepat
- o. Setiap murid mempunyai tingkat frustrasi yang berbeda-beda
- p. Tekanan kelompok lebih efektif dari pada tekanan orang dewasa
- q. Motivasi yang besar erat hubungannya dengan kreatifitas murid

Dari pendapat di atas bahwa prinsip-prinsip dari motivasi antara lain, tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan, menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah, lebih senang bekerja mandiri, cepat bosan dengan pekerjaan rutin yang mekanis.

6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Dalam dunia pendidikan motivasi belajar merupakan salah satu hal yang penting. Tanpa motivasi seseorang tentu tidak akan mendapatkan proses belajar yang baik. Karena “motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu”. Oleh karena itu, motivasi merupakan langkah awal terjadinya pembelajaran yang baik. Dimiyati dan Mujiono dalam bukunya belajar dan

pembelajaran mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar,³⁴ yaitu:

a. Cita-cita dan Aspirasi Anak

Anak yang terpenuhi keinginannya dapat memperbesar kemauan dan semangat belajarnya. Sebagai contoh, cita-cita ingin menjadi pemain bola dunia, maka ia akan memperkuat semangat belajar dan mengarahkan perilaku belajarnya serta anak akan rajin berolah raga, berlari, tekun berlatih dengan jadwal yang ditentukan.

b. Kemampuan Anak

Keinginan anak perlu dibarengi dengan kemampuan atau kecakapan. Untuk mencapainya karena tanpa adanya kemampuan maka tujuan yang ingin di capai tidak akan tercapai.

c. Kondisi Anak

Kondisi anak yang meliputi kondisi jasmani dan rohani mempengaruhi motivasi belajarnya. Seorang anak yang sedang sakit, lapar atau marah-marah akan mengganggu perhatiannya dalam belajar.

d. Unsur-unsur Dinamis Dalam Kehidupan

Maksud unsur dinamis dalam belajar adalah unsur-unsur seperti perasaan, perhatian, kemauan, ingatan, dan pikiran yang mengalami perubahan berkat pengalaman hidup, misalnya pergaulan dengan teman sebaya, anggota keluarga,

³⁴Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 97

lingkungan anak yang sering mengalami perubahan turut mempengaruhi belajar anak.

Sedangkan menurut Sumadi Suryabrata faktor-faktor yang mempengaruhi belajar adalah³⁵:

- a. Faktor yang berasal dari luar diri pelajar diantaranya:
 - 1). Faktor non sosial, seperti keadaan udara, cuaca, tempat, alat yang dipakai untuk belajar.
 - 2). Faktor sosial yaitu faktor yang berkaitan dengan manusia dengan manusia lain di suatu kelompok masyarakat tertentu.
- b. Faktor yang berasal dari dalam diri pelajar diantaranya:
 - 1). Faktor fisiologis yaitu keadaan jasmani dan keadaan fungsi jasmani itu sendiri.
 - 2). Faktor psikologis seperti adanya sifat ingin tahu, mendapatkan simpati dari orang lain dan sebagainya.

Berdasarkan penjelasan di atas seorang guru harus memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi siswa dalam belajar karena faktor-faktor di atas sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar dan hasil belajar siswa seperti faktor lingkungan. Lingkungan sangat besar sekali pengaruhnya terhadap motivasi belajar anak. Oleh karena itu, guru harus berusaha mengontrol siswanya baik itu di dalam kelas maupun di luar kelas.

7. Strategi Meningkatkan Motivasi Belajar

³⁵Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 233

Ada beberapa cara/strategi dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa diantaranya sebagai berikut³⁶ :

a. Memberi angka

Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya. Banyak siswa belajar, yang utama justru mencapai angka/nilai yang baik. Sehingga siswa biasanya mengejar nilai ulangan atau nilai raportnya pada angka yang baik. Jika dilihat dari pernyataan di atas, pemberian angka oleh guru merupakan suatu bentuk motivasi bagi siswa untuk belajar. Jadi, dalam hal memberikan angka guru haruslah berhati-hati. Artinya guru harus menilai siswa secara objektif. Jangan samapai karena ada permasalahan pribadi dengan siswa, guru sesenaknya memberikan angka yang jelek kepada siswa tersebut, padahal dalam kegiatan pembelajaran siswa yang bersangkutan mempunyai kemampuan yang baik.

b. Hadiah

Hadiah dikatakan sebagai motivasi, tetapi tidaklah selalu demikian karna hadiah untuk suatu pekerjaan mungkin tidak menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk suatu pekerjaan tersebut dengan pemberian hadiah oleh guru kepada siswa yang berprestasi merupakan motivasi tersendiri untuk meningkatkan prestasinya. Sedangkan bagi siswa yang lain juga akan membangkitkan motivasi mereka untuk belajar dengan harapan mendapat hadiah sebagaimana temannya itu. Akan tetapi, pemberian hadiah oleh guru hendaknya tidak semata-mata hanya samapi di situ, melainkan guru juga harus mengiringinya

³⁶Sardiman, *Op. Cit.*, hlm. 93-95

dengan nasehat-nasehat yang baik bahwa sebenarnya belajar itu bukan untuk hadiah. Akan tetapi untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat serta dapat mengamalkannya.

c. Saingan /kompetisi

Persaingan baik, persaingan individual maupun persaingan kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Dengan demikian saingan atau kompetisi ini dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. Persaingan sering digunakan sebagai alat untuk mencapai prestasi yang lebih tinggi di lapangan industri, perdagangan dan juga di sekolah.

d. Ego-involvement

Menumbuhkan kesadaran kepada siswa akan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, adalah salah satu bentuk motivasi yang penting.

e. Memberi ulangan

Para siswa menjadi giat belajar apabila ia mengetahui akan ada ulangan, namun jangan terlalu sering memberikan ulangan karna akan membuat siswa membuat siswa menjadi bosan.

f. Mengetahui hasil

Mengetahui hasil pekerjaan apakah baik atau buruk, dengan ini siswa akan terdorong memperbaiki dan bersemangat dan lebih giat lagi dalam belajar.

g. Pujian

Apabila siswa berhasil dalam belajar berikan pujian, pujian ini merupakan bentuk hal positif.

h. Hukuman

Diberikan kepada siswa yang bertingkah negatif, jika diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi. Jadi, seorang guru memberikan hukuman kepada siswanya agar memperoleh perbaikan dari kesalahan yang telah dilakukannya. Oleh karena itu, guru harus tegas dalam memberikan hukuman. Tegas bukan berarti dengan pukulan, tetapi dengan cara penuh rasa kasih sayang terhadap siswanya dan pemberian hukuman itu hendaknya bersifat positif dan mendidik.

i. Hasrat untuk belajar

Hasrat untuk belajar berarti di dalam diri anak didik sudah memiliki motivasi untuk belajar sehingga sudah barang tentu hasilnya akan menjadi baik.

j. Minat

Proses belajar akan berjalan lancar apabila disertai dengan minat.

k. Tujuan yang diakui

Dengan memahami tujuan yang harus dicapai, karena dirasa sangat berguna dan menguntungkan, maka timbul gairah untuk belajar.

Sedangkan menurut Wina Sanjaya bentuk atau cara membangkitkan motivasi belajar siswa dapat dijelaskan sebagai berikut³⁷ :

a. Memperjelas tujuan yang ingin dicapai

³⁷Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2006), hlm. 29-31

Tujuan yang jelas dapat membuat siswa paham kearah mana ia ingin dibawa, pemahaman siswa tentang tujuan pembelajaran dapat menumbuhkan minat siswa untuk belajar.

b. Membangkitkan minat siswa

Siswa akan belajar manakala ia memiliki minat untuk belajar, oleh karena itu mengembangkan minat merupakan salah satu teknik dalam mengembangkan motivasi belajar.

c. Ciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar

Siswa hanya mungkin dapat belajar manakala ada dalam suasana yang menyenangkan, merasa aman, bebas dari rasa takut.

d. Berilah pujian yang wajar terhadap keberhasilan siswa

Motivasi akan tumbuh manakala siswa merasa dihargai, memberikan pujian yang wajar merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk memberikan penghargaan.

e. Berikan penilaian

Banyak siswa belajar ingin memperoleh nilai yang baik untuk itu mereka belajar dengan giat.

f. Berilah komentar terhadap hasil pekerjaan siswa

Komentar positif diberikan setelah siswa selesai mengerjakan suatu tugas.

g. Ciptakan persaingan dan kerjasama

Persaingan yang sehat dapat memberikan pengaruh yang baik untuk proses keberhasilan belajar siswa. Melalui persaingan siswa dimungkinkan bersungguh-sungguh untuk memperoleh hasil yang terbaik.

Menurut Elliot dalam Nyayu Khadijah bentuk atau strategi membangkitkan motivasi belajar siswa adalah sebagai berikut³⁸ :

a. Pada saat mengawali belajar

Setiap kali mulai pembelajaran siswa guru dapat memulai dengan pertanyaan-pertanyaan untuk memancing siswa mengungkapkan sikap dan kebutuhan mereka terhadap pelajaran.

b. Selama belajar

Selama belajar menggunakan stimulus dan pengaruh, untuk menstimulasi belajar dapat dilakukan dengan menimbulkan daya tarik pembelajaran yakni mengadakan permainan, selain itu guru harus mempengaruhi atribusi siswa terhadap hasil perilakunya, bila ia berhasil maka itu adalah usahanya.

c. Mengakhiri belajar

Guru harus membantu siswa mencapai kompetensi dengan meyakinkan mereka bahwa memiliki kemampuan yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan sedangkan *reinforcement* diberikan dengan segera dan sesuai dengan kadarnya.

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa cara membangkitkan/memotivasi siswa dalam belajar yaitu dengan memberikan

³⁸Nyayu Khadijah, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 158

penilaian/angka, memberikan hadiah, memberikan ulangan, memberikan pujian, memberikan hukuman serta menumbuhkan hasrat untuk belajar dan minat untuk belajar.

8. Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar

Cara atau upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar anak didik yaitu:³⁹

- a. Menggairahkan anak didik, yakni guru harus berusaha menghindari hal-hal yang monoton dan membosankan.
- b. Memberikan harapan realistis, yakni memelihara harapan-harapan anak didik yang realitas.
- c. Memberi insentif, yakni bila anak didik mengalami keberhasilan guru diharapkan memberikan hadiah kepada anak didik dapat berupa hadiah, pujian, angka yang baik dan sebagainya.
- d. Mengarahkan perilaku anak didik, yakni perilaku siswa yang negatif.

9. Karakteristik Peserta Didik yang Memiliki Motivasi Belajar Tinggi dan Rendah

Terdapat enam karakteristik siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi menurut Sudjana dalam Farozin⁴⁰, yaitu:

³⁹Faisal Abdullah, *Op. Cit.*, hlm. 59

⁴⁰Farozin, *Bimbingan Konseling*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 57

- a. Kesenangan atau kenikmatan untuk belajar, berarti menaruh perhatian dan minat terhadap kegiatan-kegiatan belajar dan merasa senang mengerjakan tugas-tugas sekolah dan rumah.
- b. Orientasi terhadap penguasaan materi, suatu kemampuan yang dimiliki siswa dalam menguasai materi-materi yang didapat di dalam kelas.
- c. Hasrat ingin tahu, keinginan siswa dalam mencari hal-hal baru.
- d. Keuletan dalam mengerjakan tugas, siswa memusatkan sepenuhnya duntuk menyelesaikan tugas dan tidak menyerah atau putus asa.
- e. Keterlibatan pada tugas, siswa tekun dalam mengerjakan tugas dan tidak mudah menyerah atau putus asa.

Oritasi terhadap tugas-tugas yang menantang, sulitan baru.